

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastaan pada umumnya selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Demikian halnya dengan kesusastaan Indonesia. Perkembangan kesusastaan Indonesia sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui keragaman karya sastra berdasarkan waktu kelahirannya yaitu kesusastaan klasik dan kesusastaan modern. Kesusastaan klasik mewakili masyarakat tradisional sedangkan kesusastaan modern mewakili masyarakat modern. Wujud lain dari perkembangan kesusastaan Indonesia tampak pada periodisasi sastra Indonesia seperti yang dikemukakan oleh H.B. Jassin yaitu sastra melayu lama dan sastra Indonesia modern (dalam Sarwadi, 2004: 19).

Perkembangan kesusastaan Indonesia yang ditandai dengan periodisasi sastra, itu menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada karya sastra. Perubahan itu meliputi perubahan struktur estetik dan perubahan struktur ekstra estetik. Perubahan struktur estetik yang dimaksud adalah perubahan isi karya sastra, sedangkan perubahan ekstra estetik adalah perubahan unsur yang ada di luar karya sastra. Perubahan isi karya sastra menyangkut perubahan unsur intrinsik dan perubahan yang ada di luar karya sastra menyangkut perubahan unsur ekstrinsik. Terjadinya perubahan unsur ekstrinsik disebabkan adanya proses pola pikir dalam penciptaan karya sastra, misalnya adanya periodisasi atau pembabakan karya sastra, yang masing-masing angkatan tersebut

hidup dalam ruang, waktu, dan pemikiran berbeda, jelas jika generasi Angkatan 66 lahir pada bagian penjajahan zaman Belanda dan Jepang, akan berbeda hasil karya sastra pada Angkatan 80 yang justru ada sesudah kemerdekaan, karya sastra tersebut lahir di perguruan tinggi bukan dari revolusi 1945.

Jenis karya sastra (novel) memiliki ciri-ciri estetik dan non estetik. Ciri-ciri estetikny adalah hal yang formal terkait unsur-unsur intrinsik, misalnya dikatakan oleh Nurgiyantoro (2007: 23) bahwa adanya perpaduan unsur intrinsik yaitu dari segi tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, gaya bercerita dan gaya bahasa inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Kemudian non estetik yang dimaksud yaitu menyangkut kehidupan masyarakat yang menjadi objek penciptaan jenis sastra (novel) tersebut. Maka dengan melihat struktur estetik dan non estetik dalam novel tersebut membuktikan adanya perkembangan.

Menurut Mahayana (2005: 107) bahwa karya sastra mendatang akan lebih mengangkat kultur etnik lokal dan problem sosial yang terjadi di daerahnya. Lahirnya jenis novel etnografi tersebut dipengaruhi oleh gerakan reformasi tahun 1998, yang tidak menginginkan adanya proses desentralisasi pemerintahan. Ketika otonomi daerah digulirkan dan kegiatan pemerintahan tak lagi sentralistik. Hal ini pula disebut pantronase oleh Kuntowijoyo (1987: 12) yaitu sebuah kepatuhan terhadap seorang pujangga yang dianggap sebagai puncak kreativitas sastra pada zamannya. Maka, secara tidak langsung kondisi reformasi tersebut telah memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi sastrawan yang ada di setiap daerah untuk mengangkat kekayaan budaya mereka melalui penciptaan jenis sastra (novel etnografi).

Jenis karya sastra (novel) yang mengangkat persoalan sosial di setiap daerah tersebut bukan berarti tidak ada pada angkatan-angkatan sebelumnya, melainkan sudah ada pada angkatan Balai Pustaka, salah satunya adalah karya Marah Rusli roman *Siti Nurbaya* yang menceritakan tentang konflik adat antara kaum tua dengan kaum muda, kasih tak sampai, dan kawin paksa, bahan ceritanya dari Minangkabau, bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu. Akan tetapi karya sastra (novel) tersebut belum disebut sebagai novel etnografi karena pada saat itu semua karya sastra masih ada sifat ketergantungan pada Balai Pustaka. Maksudnya karya-karya yang lahir pada saat itu harus melalui Balai Pustaka agar mendapat legalitas atau sebuah pengakuan secara nasional.

Kajian dalam penelitian ini dilakukan pada sebuah novel *Manusia Langit* karya Jajang A. Sonjaya. Dalam novel etnografi tersebut menceritakan tentang petualangan seorang arkeolog muda (Mahendra) yang berusaha melepaskan diri dari kungkungan peradaban kampus. Ia kabur ke Banuaha, sebuah kampung di pedalaman Pulau Nias, yang diyakini penduduk aslinya sebagai tempat manusia dari langit. Di sana ia banyak belajar soal persamaan dan perbedaan antara dua dunia, yaitu dunia kampus di Yogyakarta dan dunia orang Nias di Banuaha. Persamaan dan perbedaan yang menyangkut prinsip hidup-mati, harga diri, pesta, dan juga soal perempuan. Ceritanya sangat kental membicarakan kultur Nias yang eksotik sekaligus hanyut dalam kehidupan dunia kampus yang penuh romantika. Sebuah kisah cinta mengharukan dengan latar belakang beragam budaya yang berbeda.

Novel etnografi tersebut di atas, menyajikan berbagai masalah-masalah sosial, diantaranya adalah masalah budaya, masalah politik, masalah feminis dan berbagai masalah konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang kadang kala menjadi bumerang, baik itu cara berpikir individu yang berbeda dari anggota masyarakatnya, yang juga dapat mengakibatkan konflik yang berkepanjangan. Dapat dikatakan pula, masalah budaya adalah masalah sikap yang dapat menimbulkan efek yang begitu besar dalam penerapan budaya dalam masyarakat, misalnya dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem musyawarah dalam pengambilan keputusan, pola sikap setiap orang yang beragam kalau dijadikan satu, maka akan menjadi pemikiran yang lebih efisien, begitu juga sebaliknya. Dalam masyarakat pun terjadi tumpang tindih antara pekerjaan laki-laki dan perempuan yang masih memegang kuat norma-norma yang ada dalam masyarakatnya.

Permasalahan yang diangkat dalam novel etnografi di atas lebih fokus pada masalah pola sikap masyarakat suku Nias. Sikap sebagaimana yang dikemukakan oleh Mar'at dan Kartono (2010: 101) merujuk pada tiga komponen yaitu, 1) bagaimana orang memandang sesuatu, 2) apa yang dirasakan seseorang terhadap sesuatu, dan 3) bagaimana seseorang akan berperilaku terhadap sesuatu.

Pola sikap masyarakat adalah yang akan digambarkan dalam penelitian ini adalah kecenderungan berfikir masyarakat untuk menerima atau menolak suatu objek dalam bentuk pengetahuan, emosi, motivasi, perilaku dan tindakan. Ketiga komponen sikap yang dikemukakan Mar'at dan Kartono di atas selanjutnya akan dijadikan sebagai komponen-komponen yang diteliti.

Peneliti menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra yang bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra (novel) yang pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial masyarakat karena dalam proses penciptaan karya sastra (novel), keterlibatan pengarang dan objek yang diceritakan semuanya tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pisau bedah dalam mengkaji penelitian ini. Peneliti mengambil objek novel etnografi *Manusia Langit* karya Jajang Agus Sonjaya yang akan disingkat *ML*. Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah pola sikap masyarakat suku Nias dalam novel etnografi *ML*.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar penelitian ini. Alasan-alasan tersebut antara lain :

- 1) Novel etnografi ini mempunyai gagasan cerita yang menarik untuk dikaji karena banyak mengulas kehidupan sosial sebuah komunitas masyarakat. Selanjutnya, kurangnya penelitian dalam karya sastra khususnya novel yang mengangkat masalah pola sikap; dan sepengetahuan penulis, novel etnografi *ML* karya Jajang Agus Sonjaya belum pernah dianalisis secara khusus dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra terutama yang berhubungan dengan pola sikap masyarakat suku Nias.
- 2) Sebuah pertanyaan yang juga menjadi motivasi hingga dikajinya novel ini dalam penelitian karya sastra adalah keinginan menguak hakikat dan alur pikir penulis yang menempatkan kata "*Manusia Langit*" menjadi judul novelnya termasuk hal-

hal pokok lainnya dalam sebuah karya sastra. Kehidupan ekonomi dan pola sikap masyarakat menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji mengingat pola sikap inilah yang kemudian melahirkan budaya termasuk kehidupan ekonomi. Namun demikian kajian ini tentunya harus diikuti dengan menempatkan karya sastra sebagai sebuah bagian utuh sebuah fiksi dan membandingkannya dengan realitas latar novel dalam realitasnya.

Maka peneliti kajian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pembedahnya. Komponen yang akan diulas melalui pendekatan sosiologi sastra adalah pola sikap masyarakat suku Nias dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang telah disinggung beberapa masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Wujud pola sikap masyarakat suku Nias dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya meliputi penerimaan dan penolakan kehadiran seseorang dalam masyarakatnya.
- 2) Pola sikap masyarakat suku Nias dalam novel *ML* terhadap penerapan budaya yang dianggap terlalu membebani masyarakat.
- 3) Pola sikap masyarakat suku Nias dalam hal pekerjaan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya.

- 4) Pola sikap masyarakat dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya terhadap penerimaan dan penolakan yaitu konflik yang selalu ada dikarenakan keinginan untuk mempertahankan harga diri individu.
- 5) Pola sikap masyarakat dalam hal kehidupan ekonomi masyarakat dan para pemimpin yang menjadi sebuah parameter untuk dinilai dan kemudian akan memberikan sebuah sikap bagi masyarakat untuk hormat atau tidak hormat pada seseorang dalam lingkungan adat.

1.3 Batasan Masalah

Mencegah kekaburan masalah dan mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sangat diperlukan batasan masalah. Maka penelitian ini di batasi pada pola sikap masyarakat suku Nias dalam novel etnografi *ML* karya Jajang Agus Sonjaya yang digambarkan pada cerita novel dimaksud.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola sikap masyarakat suku Nias dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya? Dengan beberapa sub pokok permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pola sikap masyarakat suku Nias terhadap budaya masyarakat dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya?
- 2) Bagaimana pola sikap masyarakat suku Nias dalam hal ekonomi masyarakat dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya?

- 3) Bagaimana pola sikap masyarakat suku Nias dalam hal status sosial masyarakat dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah jelas tepat sasaran, agar dapat mengarah pada target yang diharapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pola sikap masyarakat suku Nias terhadap budaya masyarakatnya dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya.
- 2) Mendeskripsikan pola sikap masyarakat suku Nias dalam hal ekonomi masyarakatnya dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya.
- 3) Mendeskripsikan pola sikap masyarakat suku Nias dalam hal status sosial masyarakatnya dalam novel *ML* karya Jajang Agus Sonjaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu memberikan sumbangsi terhadap pengembangan teori pada umumnya dan pada khususnya teori sosiologi sastra. Dalam hasil penelitian ini akan memperkuat posisi teori sosiologi sastra di antara teori-teori sastra lainnya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai persoalan sosial khususnya pada pola sikap masyarakat suku Nias dalam novel *Manusia Langit* karya Jajang Agus Sonjaya.

1.7 Defenisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian tentang *Pola Sikap Masyarakat Suku Nias dalam Novel Manusia Langit karya Jajang Agus Sonjaya*, dapat ditarik tiga aspek penting yang perlu dijelaskan, agar penelitian ini terarah. Pertama tentang pola sikap, kedua tentang masyarakat dan yang ketiga tentang suku Nias. Sikap yang dimaksud adalah: *pertama*, sikap adalah perwujudan dari bagaimana pengetahuan, emosi, motivasi, perilaku dan tindakan masyarakat suku Nias. *Kedua*, masyarakat yaitu suatu kelompok baik itu besar maupun kecil, hidup bersama yang berusaha memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. *Ketiga*, suku Nias adalah suku yang terdapat di wilayah propinsi Sumatera Kabupaten Nias desa Banuaha.